

## TINJAUAN LITERATUR TENTANG ILMU MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD

Mir'atul Azizah<sup>1</sup>, H. Mudzakkir Ali<sup>2</sup>, Nurul Azizah<sup>3</sup>  
[miraasyafiil@gmail.com](mailto:miraasyafiil@gmail.com)<sup>1</sup>, [amudzakkirali@yahoo.com](mailto:amudzakkirali@yahoo.com)<sup>2</sup>, [qnaazizatyi@yahoo.co.id](mailto:qnaazizatyi@yahoo.co.id)<sup>3</sup>  
Universitas Wahid Hasyim Semarang

### ABSTRAK

Islam adalah sebuah agama yang memosisikan ilmu dalam posisi mulia. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang berpikir. Manusia dianugerahi akal dan pikiran yang menjadikan dia lebih unggul dari makhluk yang lain dan disebut sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah tugas utama menjaga dan memakmurkan bumi beserta isinya. Ilmu merupakan hal penting dalam Islam. Ia merupakan kebutuhan utama bagi manusia dalam mengemban peran sebagai khilafah di bumi ini. Tanpa ilmu pengetahuan mustahil seorang manusia mampu melangsungkan kehidupan. Ilmu, menurut Imam Al-Ghazali, merupakan sarana untuk mencapai hakikat. Ini berarti bahwa untuk memahami hakikat tersebut, seseorang perlu memiliki pengetahuan atau ilmu tentangnya. Imam al-Ghazali menulis kitab Ayyuhal Walad, yang juga disebut "ar-Risalah al-Waladiyah". Diterjemahkan dari bahasa persi ke dalam bahasa Arab oleh sejumlah ulama. kitab ayyuhal walad melarang untuk tidak boleh menjadi orang yang bangkrut. Artinya orang yang bangkrut ini adalah orang yang mempunyai ilmu namun tidak mengamalkannya. Memahami dan mengamalkan ilmu adalah dua hal yang tak terpisahkan. Hanya dengan mempraktikkan apa yang telah dipelajari, seseorang dapat meraih rahmat dan berkah dari Allah. Oleh karena itu, marilah kita berkomitmen untuk tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga pelaku yang aktif dalam menerapkan ilmu pengetahuan demi kesejahteraan diri dan masyarakat

**Kata Kunci:** Ilmu, Imam Ghazali, Kitab Ayyuhal Walad.

### ABSTRACT

*Islam is a religion that places knowledge in a noble position. Humans were created by Allah as thinking beings. Humans have been gifted with intellect and reason, which make them superior to other creatures and designated as khalifah (stewards) on Earth. As khalifah, the primary task is to protect and prosper the Earth and all that is within it. Knowledge is essential in Islam; it is the primary necessity for humans in carrying out their role as khalifah on this Earth. Without knowledge, it is impossible for a human to conduct a meaningful life. According to Imam Al-Ghazali, knowledge is a means to achieve the haqiqah (the ultimate truth). This means that to understand this truth, one must possess knowledge about it. Imam Al-Ghazali wrote the book Ayyuhal Walad, also known as "ar-Risalah al-Waladiyah," which was translated from Persian into Arabic by several scholars. The book Ayyuhal Walad warns against becoming a "bankrupt" person. A "bankrupt" person, in this context, is defined as someone who possesses knowledge but fails to practice it. Understanding and practicing knowledge are two inseparable things. Only by practicing what one has learned can a person attain mercy and blessings from Allah. Therefore, let us commit ourselves to not just being observers, but also active practitioners in applying knowledge for the well-being of ourselves and society.*

**Keywords:** Knowledge, Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad Book (or Ayyuhal Walad Treatise).

## PENDAHULUAN

Islam adalah sebuah agama yang memosisikan ilmu dalam posisi mulia. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang berpikir. Manusia dianugerahi akal dan pikiran yang menjadikan dia lebih unggul dari makhluk yang lain dan disebut sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah tugas utama menjaga dan memakmurkan bumi beserta isinya. Manusia dibedakan dari seluruh makhluk, sebab dikaruniai intelektual dan kebebasan ( Khairil Fazal dan Juwaini Saleh, 2022) Akal memungkinkan untuk membedakan yang benar dari yang salah. Manusia bisa mempergunakan kemampuan ini untuk melengkapi fitrahnya untuk mendapatkan keridhaan Allah atau mengingkarinya. Pilihan ada padanya. Wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah merupakan sumber-sumber petunjuk untuk membimbing akal dan kehendak manusia. Hal ini sudah dipertegas dalam alQur'an Surah al-Baqarah ayat 31 menunjukkan betapa pentingnya ilmu untuk manusia.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.” (QS. al-Baqarah-31).

Ilmu merupakan hal penting dalam Islam. Ia merupakan kebutuhan utama bagi manusia dalam mengemban peran sebagai khilafah di bumi ini. Tanpa ilmu pengetahuan mustahil seorang manusia mampu melangsungkan kehidupan. Kata ‘allama di atas, merupakan istilah penting dari pendidikan yakni ta’lim, yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan, berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata ta’lim dari ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksud mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian ta’lim hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.

Pendidikan dan pemikiran ilmiah memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan masyarakat. Al-Ghazali, sebagai salah satu tokoh terbesar dalam sejarah pemikiran Islam, menekankan pentingnya ilmu dan metodologi dalam pengembangan pengetahuan. Pemikirannya tentang ilmu tidak hanya relevan dalam konteks zamannya, tetapi juga memiliki implikasi yang mendalam bagi dunia modern. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dan isu-isu baru muncul, yang memerlukan peninjauan ulang terhadap pandangan-pandangan klasik, termasuk yang diungkapkan oleh Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar dalam tradisi Islam, dikenal karena kontribusinya yang signifikan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, teologi, dan etika. Salah satu karya terkenalnya adalah Kitab Ayyuhal Walad, yang ditujukan kepada seorang muridnya dan membahas berbagai aspek ilmu, pendidikan, dan moralitas. Dalam tinjauan ini, kami akan membahas tren utama, metode yang digunakan, dan hasil penelitian terbaru terkait pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu dalam konteks kitab tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan dalam mengeksplorasi relevansinya dalam konteks saat ini. Dengan memahami perspektif Al-Ghazali dan keterkaitannya dengan pemikiran kontemporer, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam dialog antara tradisi dan modernitas. Selain itu, analisis ini juga berpotensi membantu masyarakat dalam menghadapi permasalahan pendidikan dan pengetahuan di era yang terus berubah.

Namun, terdapat celah penelitian yang signifikan terkait dengan konteks pemikiran Al-Ghazali yang belum sepenuhnya dikembangkan dalam literatur yang ada. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada aspek historis dan teoretis dari pemikiran Al-Ghazali tanpa mengaitkannya secara langsung dengan tantangan yang dihadapi masyarakat modern. Selain itu,

terdapat inkonsistensi dalam interpretasi berbagai elemen dalam pemikirannya yang memerlukan pendekatan metodologis baru dan analisis komparatif yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani celah tersebut dengan menghadirkan analisis holistik yang mengintegrasikan pemikiran Al-Ghazali dalam konteks kontemporer dan membandingkannya dengan pemikiran lainnya.

Melalui pendekatan ini, diharapkan kontribusi penelitian dapat memberikan perspektif baru yang tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, tetapi juga menjawab kebutuhan mendesak untuk menghadirkan ilmu yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini.

## **METODE**

Tinjauan Literatur tentang Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad menggunakan metode library research, yaitu metode pengumpulan data dengan cara Mengumpulkan data dari berbagai literature seperti dokumenter, bahan pustaka representatif yang dikumpulkan dari e-book, jurnal, buku, yang berkaitan dengan Literatur Ilmu menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad. Ada empat tahap yang dilakukan yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Metode analisis menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan. Sedangkan analisis data dengan cara reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ilmu memiliki akar kata dari bahasa Arab, yaitu ‘alima dan ya’lau ‘ilman, yang mengikuti pola wazan fa’ala, yaf’ilu. Makna dari istilah ini adalah untuk mengerti atau memahami dengan mendalam. Dalam konteks bahasa Inggris, kata ilmu diterjemahkan menjadi science, yang berasal dari bahasa Latin scientia, yang berarti pengetahuan, dan scire, yang berarti mengetahui. Istilah yang paling setara dalam bahasa Yunani adalah episteme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu didefinisikan sebagai Pengetahuan di suatu bidang, disusun secara sistematis, menggunakan metode tertentu dan dapat menjelaskan fenomena spesifik dalam bidang tersebut. Dengan demikian, ilmu mencakup berbagai aspek yang terorganisir dan berfokus pada pemahaman fenomena tertentu.

Secara linguistik, istilah ilmu memiliki asal-usul dari kata dasar ‘ilm yang dalam pengertian bahasa diartikan sebagai sebuah isyarat atau simbol yang berfungsi sebagai penanda. Tanda ini dimaksudkan untuk memberikan petunjuk atau arahan agar seseorang dapat mengenali sesuatu dengan lebih baik. Di dalam konteks ini, ilmu tidak hanya sekedar kumpulan informasi, tetapi juga mencakup metode atau cara untuk memahami dan menggali pengetahuan yang lebih dalam. Istilah ma’lam, yang berkaitan erat dengan konsep ilmu, memiliki arti sebagai tanda jalan. Dalam hal ini, ma’lam berfungsi sebagai panduan yang membantu seseorang dalam perjalanan pengetahuannya. Dengan kata lain, ma’lam adalah elemen penting yang memberikan arah serta membantu individu dalam membimbing dirinya sendiri, sehingga mereka dapat menemukan jalur yang benar dalam pencarian pengetahuan. Lebih jauh, kata ‘alam juga dapat dipahami sebagai penunjuk jalan. Dalam konteks ini, ‘alam berperan sebagai pengingat atau referensi yang menunjukkan arah yang harus diambil dalam proses pembelajaran. Konsep ini menekankan pentingnya memiliki sumber-sumber pengetahuan yang dapat dipergunakan sebagai pemandu dalam eksplorasi berbagai disiplin ilmu.

Dalam tinjauan terhadap ajaran al-Quran dan al-Hadist, kita akan menemukan berbagai perintah yang menekankan pentingnya menuntut ilmu bagi seluruh umat Islam, baik pria maupun wanita. Menuntut ilmu tidak sekadar bertujuan untuk mengumpulkan pengetahuan, tetapi juga merupakan sebuah usaha untuk memahami dan mengimplementasikan berbagai ilmu yang bermanfaat. Islam mengajak umatnya untuk menuntut ilmu demi mencapai beberapa tujuan penting. Dengan menuntut ilmu, setiap individu diharapkan dapat membebaskan diri dari kebodohan yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan. Ilmu pengetahuan akan membantu umat Islam menjadi lebih pintar dan terampil dalam menghadapi berbagai tantangan di kehidupan modern. Pengetahuan yang diperoleh dapat membantu individu dan masyarakat untuk maju secara sosial dan ekonomi. Islam mendorong umatnya untuk mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat, yang terdiri dari dua kategori Ilmu Agama Ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip agama, hukum, dan etika Islam yang akan membimbing umat dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran Allah. Ilmu Duniawi: Umat Islam juga dianjurkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti sains, teknologi, dan keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim. Hal ini tidak hanya akan membawa individu kepada pengetahuan yang lebih luas, tetapi juga akan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan umat secara keseluruhan. Melalui penguasaan ilmu, setiap Muslim diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik, sesuai dengan ridha Allah SWT.

Ilmu, menurut Imam Al-Ghazali, merupakan sarana untuk mencapai hakikat. Ini berarti bahwa untuk memahami hakikat tersebut, seseorang perlu memiliki pengetahuan atau ilmu tentangnya. Dalam bahasa Arab, istilah ilmu berasal dari kata kerja 'alima, yang berarti mengetahui. Dengan demikian, ilmu dapat dianggap sebagai kata benda abstrak dengan bentuk aktif 'alim, yang merujuk pada individu yang memiliki pengetahuan atau subjek. Sementara itu, objek dari ilmu itu sendiri disebut ma'lum, yang berarti hal yang diketahui. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada dasarnya hakikat ilmu menurut Imam Al-Ghazali adalah satu, yaitu bahwa ilmu sepenuhnya merupakan milik Allah. Manusia diberikan hak untuk mencarinya dan mengembangkannya. Artinya, proses pengembangan ilmu sangat bergantung pada kemampuan individu itu sendiri, melalui perjalanan yang panjang dalam usaha mencapai pengetahuan yang hakiki. Jadi dapat disimpulkan Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pemahaman dan pencarian ilmu sebagai jalan untuk mendekati hakikat, dengan menegaskan bahwa pengetahuan adalah sebuah amanah dari Allah yang harus dikelola dengan baik oleh manusia.

Imam al-Ghazali menulis kitab Ayyuhal Walad, yang juga disebut "ar-Risalah al-Waladiyah". Diterjemahkan dari bahasa persi ke dalam bahasa Arab oleh sejumlah ulama. Imam al-Ghazali menulis kitab Ayyuhal Walad ini sebagai tanggapan atas surat seorang murid yang sangat menyayanginya. Padahal ia yakin isi surat itu telah termuat. dalam kitab-kitab yang ditulis oleh Imam al-Ghazali. Muridnya meminta Imam al-Ghazali untuk menulis surat yang secara khusus ditujukan kepadanya. Surat murid itu dengan ramah dijawab oleh Imam al-Ghazali, yang juga memberinya nasihat yang sangat bernilai.

Di antara kitab yang Imam al-Ghazali tuliskan, maka kitab Ayyuhal Walad ini yang secara spesifik dan secara langsung untuk memberikan pendidikan dan bimbingan kepada muridnya. Karena tujuan dalam penulisan Ayyuhal Walad ini adalah memberi jawaban dan arahan kepada muridnya tersebut. Oleh sebab itu layak kalau disebutkan kitab Ayyuhal Walad adalah kitab Pendidikan.

أيها الولد، لا تكن من الأعمال مفلساً، ولا من الأحوال خاليًا وتيقن أن العلم المجرد لا يأخذ باليد

“Janganlah engkau jadi orang yang bangkrut pada amal dan janganlah engkau jadikan dirimu kosong dari pada perkara yang bermanfaat, yakinlah semata-mata ilmu itu belum dapat menjamin keselamatanmu di Akhirat (kecuali jika diamalkan).

Lebih jauh dalam kitab ayyuhal walad melarang untuk tidak boleh menjadi orang yang bangkrut. Artian orang yang bangkrut ini adalah orang yang mempunyai ilmu namun tidak mengamalkannya. “Janganlah engkau jadi orang yang bangkrut pada amal dan janganlah engkau jadikan dirimu kosong dari pada perkara yang bermanfaat, yakinlah semata-mata ilmu itu belum dapat menjamin keselamatanmu di Akhirat (kecuali jika diamalkan).” Dalam perjalanan hidup ini, sangatlah penting bagi seseorang untuk tidak jatuh ke dalam kondisi kekurangan amal baik. Setiap individu seharusnya berusaha untuk menghindari keadaan di mana dirinya tidak memiliki kontribusi positif dalam bentuk tindakan-tindakan yang bermanfaat. Amal baik bukan hanya sekadar aktivitas yang dilakukan, tetapi merupakan bagian esensial dari keyakinan dan praktik seorang Muslim. Sering kali, orang terjebak dalam pemahaman bahwa memiliki pengetahuan yang luas akan cukup untuk menjamin keselamatan mereka di akhirat. Namun, perlu ditegaskan bahwa ilmu pengetahuan, meskipun sangat berharga, tidak akan memberikan jaminan keselamatan tanpa adanya pengamalan. Selain itu individu diingatkan untuk senantiasa berupaya mengisi hidup mereka dengan kegiatan yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain di sekitar mereka. seperti membantu mereka yang membutuhkan, berbagi ilmu, atau turut serta dalam kegiatan sosial, merupakan contoh dari amal yang dapat memberikan dampak positif. Hal yang tidak kalah penting adalah keyakinan akan kehidupan setelah mati. Kesadaran akan adanya pertanggungjawaban atas segala yang dilakukan di dunia ini seharusnya memotivasi individu untuk beramal baik. Setiap amal baik yang dilakukan akan dicatat dan diperhitungkan di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, sangatlah krusial untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dalam hidup ini adalah amal yang akan bermanfaat di akhirat. Dengan merenungkan hal-hal di atas, kita diingatkan untuk tidak menjadi individu yang hanya sekadar mengumpulkan ilmu, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam amal. Mari kita berkomitmen untuk mengisi hidup kita dengan tindakan yang bermanfaat, sehingga di hari akhir nanti, kita dapat menemui hasil dari setiap usaha yang telah kita tanamkan.

أيها الولد، ولو قرأت العلم مائة سنة وجمعت ألف كتاب لا تكون مستعداً ولا مستحقاً لرحمة الله تعالى إلا بالعمل

“Wahai anak.. jikalau engkau membaca ilmu pelajaran selama seratus tahun dan mengumpulkan seribu kitab, maka engkau tidaklah akan mendapat Rahmat Allah melainkan dengan mengamalkannya”

Memahami dan mengamalkan ilmu adalah dua hal yang tak terpisahkan. Hanya dengan mempraktikkan apa yang telah dipelajari, seseorang dapat meraih rahmat dan berkah dari Allah. Oleh karena itu, marilah kita berkomitmen untuk tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga pelaku yang aktif dalam menerapkan ilmu pengetahuan demi kesejahteraan diri dan masyarakat.

أَيُّهَا الْوَلَدُ، ثُمَّ اعْلَمْ إِنَّ التَّصَوُّفَ لَهُ خَصْلَتَانِ، الْإِسْتِقَامَةُ وَالسُّكُونُ مِنَ الْخَلْقِ فَمَنْ اسْتَقَامَ وَأَحْسَنَ خُلُقَهُ بِالنَّاسِ وَعَامَلَهُمْ بِالْحِلْمِ فَهُوَ صُوفِيٌّ

"Wahai anakku, kemudian ketahuilah bahwa tasawuf itu memiliki dua sifat: istiqamah (konsisten dalam kebenaran) dan tenang (tidak menyakiti/tidak terganggu) dari makhluk lain. Maka barangsiapa yang istiqamah, memperbaiki akhlakunya terhadap manusia, dan berinteraksi dengan mereka menggunakan kelembutan (kesabaran), maka dia adalah seorang sufi."

Dalam kitab ayyuhal walad juga disebutkan tentang Ilmu tasawuf, atau sufisme, merupakan suatu disiplin yang dalam pemahaman tradisional memiliki dua komponen fundamental yang harus dipahami dan dijalani oleh para pengikutnya. Yang pertama Istiqomah dapat dipahami sebagai suatu sikap yang menunjukkan keteguhan dan konsistensi dalam

berpegang pada prinsip-prinsip keagamaan dan moral. Dalam konteks tasawuf, istiqomah bukan hanya sekadar komitmen spiritual, tetapi juga mencakup Kepatuhan pada ajaran agama: Selalu berusaha untuk mengikuti jalan yang telah ditetapkan oleh syariat, Ketahanan dalam menghadapi ujian: Mampu bertahan dan tetap teguh meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam hidup, Penerapan nilai-nilai spiritual: Menjaga integritas dan kejujuran dalam setiap tindakan sehari-hari. Komponen kedua dari ilmu tasawuf adalah perilaku baik kepada sesama makhluk, yang mencakup Etika dan Moralitas: Menjalin hubungan yang baik dengan orang lain melalui tindakan yang baik dan sopan, Rasa empati dan kasih sayang: Memperlihatkan kepedulian terhadap sesama, terutama kepada yang lemah dan membutuhkan. Interaksi dengan lembut: Bergaul dengan cara yang penuh pengertian dan kelembutan, yang mencerminkan sikap shufi sejati. Oleh karena itu, seseorang yang mampu mempertahankan istiqomah dan berperilaku baik kepada manusia, serta bergaul dengan penuh kelembutan, dapat dianggap sebagai seorang shufi. Dalam tradisi tasawuf, kedua unsur ini adalah syarat penting untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai hakikat kehidupan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, individu tidak hanya membangun hubungan yang kuat dengan Sang Pencipta, tetapi juga menciptakan harmoni dalam interaksi sosial di masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu tidak hanya sebatas pengetahuan teoretis, tetapi harus berfungsi sebagai panduan dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan dapat memanfaatkan ilmu yang dimiliki untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, ilmu tasawuf menjadi aspek penting dari keseluruhan ilmu yang harus dikuasai. Ilmu tasawuf mengajarkan tentang pengendalian diri, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga harus mencakup dimensi spiritual yang mendalam. Imam Al-Ghazali menggarisbawahi bahwa proses belajar seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada pemahaman hakikat dari ilmu tersebut. Pengalaman dan praktik nyata dalam belajar menjadi kunci untuk mencapai pengetahuan yang sesungguhnya. Dengan memahami hakikat ilmu, seseorang dapat mengejar kebenaran dan menjalani kehidupan dengan lebih baik. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pendidikan dan pengembangan diri, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Penekanan pada pemanfaatan ilmu, integrasi antara ilmu dan spiritualitas, serta pencarian hakikat ilmu menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter. Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk Menerapkan konsep-konsep ilmu menurut Imam Al-Ghazali dalam kurikulum pendidikan, agar siswa tidak hanya belajar secara akademis tetapi juga memahami nilai-nilai moral dan spiritual, Mengadakan seminar atau pelatihan yang membahas tentang integrasi ilmu dan tasawuf, sehingga dapat meningkatkan kesadaran spiritual dalam diri individu. Mengembangkan metode pembelajaran yang menekankan pada pengalaman nyata dan praktik, untuk membantu siswa memahami hakikat ilmu secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik pendidikan yang lebih baik dalam masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif S Sadiman, Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfatannya), Jakarta: Raja Grafindo, 2013
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Ar-Ruzz, 2015
- Fahmi, Ahmad Bin Zamzam, Terjemahan Ayyuhal Walad, Kedah : Khazanah al-Banjariah, 2018
- Jujun S. Suriasumantri, Filsafat : Sebuah Pengantar Populer, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998
- M Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan" Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, 2001
- Samsul Nizar, Peserta Didik dalam Perspektif Islam: Sebuah Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Padang : IAIN Imam Bonjol Press, 1999
- Sholeh Ibnu Darim. Nasehat Imam Ghazali. Mambaul Huda : 2021.
- Wihadi Admojo, Kamius Bahasa Indonesia, Cet. 1, Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Zainuddin, Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali, Jakarta : Bumi Aksara, 1991